Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 8, Nomor 1, Juni 2025; Hal. 18 -32
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra

SARKASME DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HALU OLEO

Rahma Sari Kalsum[1*], Lilik Rita Lindayani[2]
[1,2,] Prodi Sastra Indonesia, FIB, Universitas Halu Oleo,
*Email Korespondensi : rahmasarikalsum@gmail.com

Copyright © 2024 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Sarkasme adalah gaya bahasa yang tingkatannya paling kasar dari ironi dan sinisme. Penggunaan gaya bahasa sarkasme juga terdapat pada perakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Seiring berjalannya waktu sarkasme tidak lagi mutlak digunakan untuk menyakiti hati laan tuturnya, melainkan bisa menunjukan tingkat keakrabatan antara penutur dan lawan tutur. Namun, sarkame tetap terdengar tidak sopan untuk digunakan. Masalah utama dalam penelitian ini adalah sarkasme dalam percakapan mahasiswa, dan peneliti akan mendeskripsikan bentuk dan fungsi sarkasme dalam percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah sarkasme dalam percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik sadap rekam dan teknik wawancara terstruktur yang mendalam. Hasil analisis data, peneliti menemukan jumlah keseluruhan data sebanyak 17 data sarkasme dalam percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Bentuk sarkasme tindakan 7, sarkasme hasil tindakan 2 dan sarkasme sebutan 8. Adapun fungsi sarkasme di antaranya, sarkasme sebagai wujud penyampaian penolakan 2, sebagai wujud penyampaian larangan 2, sebagai wujud penyampaian informasi 2, sebagai wujud penyampaian penegasan 4, sebagai wujud penyampaian pendapat 1, sebagai wujud penyampaian perintah 3, sebagai wujud penyampaian pertanyaan 2, sebagai wujud penyampaian persamaan 1. Adapun kata-kata yang mengandung sarkasme dalam penelitian ini di anataranya ada *anjing, babi, anabeke, goblok, anj, bajingan,* dan *anjir*

Kata Kunci : Sarkasme, Pragmatik, Sosiolinguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Abstract: *Sarcasm is the harshest language style of irony and cynicism. The use of sarcasm is also found in the conversations of students of the Faculty of Cultural Sciences, Halu Oleo University. As time goes by, sarcasm is no longer absolutely used to hurt the speaker, but can show the level of kinship between the speaker and the interlocutor. However, sarcasm still sounds impolite to use. The main problem in this study is sarcasm in student conversations, and the researcher will describe the form and function of sarcasm in student conversations at the Faculty of Cultural Sciences, Halu Oleo University. This type of research is descriptive qualitative research. The object of this research is sarcasm in the conversations of students of the Faculty of Cultural Sciences, Halu Oleo University. The data collection techniques in this research are observation technique, tapping recording technique and in-depth structured interview technique. The results of data analysis, researchers found a total of 17 sarcasm data in the conversations of students of the Faculty of Cultural Sciences, Halu Oleo University. The functions of sarcasm include sarcasm as a form of conveying rejection 2, as a form of conveying prohibition 2, as a form of conveying information 2, as a form of conveying affirmation 4, as a form of conveying opinion 1, as a form of conveying orders 3, as a form of conveying questions 2, as a form of conveying equality 1. The words containing sarcasm in this study include dog, pig, anabeke, idiot, anj, asshole, and anjir.*

Keywords: Sarcasm, Pragmatics, Sociolinguistics, Faculty of Humanities, Halu Oleo University

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang sangat penting dalam interaksi sosial antar makhluk hidup, dengan bahasa pesan akan tersampaikan dengan baik. Manusia yang notabene sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain dan bahasa merupakan alat yang paling dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan hidup terutama ketika berinteraksi antara satu dan yang lain. Sebagai makhluk sosial, bahasa adalah salah satu penunjang interaksi manusia, dapat dikatakan bahasa merupakan kunci komunikasi makhluk sosial. Hal ini menyebabkan banyaknya jenis gaya (*style)* bahasa yang dipakai ketika berinteraksi.Gaya bahasa merupakan cara mengekspresikan pikiran dan perasaanmenggunakan kata-kata sebagai medianya, dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Gaya bahasa itu sendiri terbagi menjadi beberapa macam, salah satunya gaya bahasa sarkasme. Sarkasme berasal dari kata sarkastis. Sarkastis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gaya bahasa yang bersifat mengejek. Adapun penggunaan gaya bahasa sarkastis dalam KBBI disebut sarkasme.

Penggunaan gaya bahasa yang baik tentu seharusnya memiliki nilai yang baik dan layak untuk didengar oleh lawan tuturnya. Namun, penggunaan gaya bahasa oleh kaum pelajar kini mulai jauh dari etika.

Percakapan dengan gaya bahasa sarkastis sudah lazim ditemui baik di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa. Hal ini menyebabkan fenomena pelajar yang dengan terang-terangan mengucapkan perkataan yang tidak enak didengar, ada yang tidak menyakiti hati namun ada juga yang bahkan sampai menyakiti hati orang lain atau lawan bicaranya. Tujuan penggunaan gaya bahasa sarkastis kini mulai terabaikan, karena banyak fenomena sarkasme kini digunakan namun tidak semua menimbulkan efek sakit hati lagi, melainkan melambangkan keakrabatan dalam suatu hubungan. Hal ini terjadi pada salah satu lingkungan perguruan tinggi yaitu pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.(La Ino; La Yani, 2018)

Berdasarkanpemaparan pada latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk-bentuksarkasme dalam percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo; dan (2) Bagaimanakah fungsi-fungsi sarkasme dalampercakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Penelitian bertujuan ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan memaparkan bentuksarkasme dalam percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. (2) Mendeskripsikan dan memaparkan fungsi sarkasme dalam percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Beberapa penelitian relean yang dianggapa dengan penelitian di antaranya, Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zumi (2018). mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Judul *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Tuturan Teman Sebaya.* Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sarkasme yang tidak enak didengar merupakan gaya bahasa yang sering digunakan. Selain itu, ada yang mengandung, sindiran, atau ejekan pedas selain untuk mengungkapkan rasa sakit hati. Sementara bahasa sarkasme yang jarang ditemukan adalah olok-olok yang mengandung teguran keras, dan makna makian yang mengandung unsur-unsur menggerogoti bibir karena kemurkaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Usadi (2022), mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI dengan Kebijakan Pemerintah pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi.* Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa sarkasme dalam komentar netizen di Instagram Kemenkes RI mengenai vaksinasi ditemukan 107 data. Dari 107 data tersebut tersebut, terbagi ke dalam bentuk bahasa sarkasme, yaitu 6

data sarkasme sifat, 61 data sarkasme tindakan, 36 data sarkasme sebutan, 2 data sarkasme himbauan dan 3 data sarkasme hasil dan tindakan.

Sarkasme adalah gaya bahasa yang dilontarkan dengan maksud mengejek dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau kata-kata yang terdengar kasar (Zaenuddin, 1992: 55). Ciri sarkasme terdiri dari tiga komponen yaitu:

1) Mengandung celaan yang getir dan kepahitan.
2) Menyakiti hati.
3) Kurang enak untuk didengar (Tarigan, 1990:92).

Menurut Widiastuti (2016, 24) bentuk-bentuk sarkasme di antaranya sebagai berikut.

1) Sarkasme sifat merupakan bentuk penyampaian sifat-sifat yang buruk atau tidak baik pada seseorang atau pada suatu kelompok.
2) Sarkasme tindakan merupakan kalimat yang berbentuk kasar yang disampaikan atas tindakan seseorang yang tidak menyenangkan.
3) Sarkasme hasil dari tindakan merupakan kalimat yang berbentuk kasar untuk mengejek atas hasil dari tindakan yang tidak memuaskan.
4) Sarkasme himbauan merupakan kalimat yang memprioritaskan himbauan kasar pada seseorang atau kelompok.
5) Sakasme sebutan merupakan kalimat yang terdengar mengejek dengan menggunakan sebutan yang tidak enak didengar dan tidak sopan.

Menurut Keraf dalam (Wardani, 2019:15) sarkasme memiliki beberapa fungsi, di antaranya sebagai berikut.

1) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penolakan.
2) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian larangan.
3) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian informasi.
4) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian penegasan.
5) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian pendapat.
6) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian perintah.
7) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian pertanyaan.
8) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian persamaan.
9) Sarkasme berfungsi sebagai wujud penyampaian perbandingan.

Sarkasme berfungsi sebagai wujud sapaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah sarkasme percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: Observasi, teknik sadap rekam, catat, dan teknik

wawancara. Teknik rekam dilakukan pada saat terjadi komunikasi antar mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Teknik ini kemudan diikuti dengan Teknik wawancara dengan tujuan untuk menelusuri lebih lanjut terkait data hasil wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teori sosiolinguistik yang berkaitan dengan sarkasme dalam percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Sarkasme

Sarkasme Tindakan

Data [K21]

A: Aldi! Aldi!

A: Eh *anabule, tuli-tuli* memang ini anak.

[18 September 2023, 16.30 WITA]

Situasi percakapan tersebut adalah penutur memanggil lawan tuturnya yang hanya berjarak satu meter darinya. Namun, lawan tuturnya berpura-pura tidak mendengar. Percakapan di atas merupakan bentuk sarkasme tindakan. Hal tersebut dikarenakan penutur mencaci dan mengejek lawan tuturnya atas tindakan pura-pura tidak mendengar ketika dipanggil. Penutur mengungkapkan umpatan berupa kata *anabule*dan *tuli-tuli*.Kata yang mengandung sarkasme dalam percakapan tersebut ada pada kata *anabule*dan *tuli-tuli.*

Kata *anabule*dalam kamus gaul pada laman *serbatahu.com* merupakan kata makian yang berasal dari Sulawesi Tenggara, yang terdiri dari dua kata yakni *ana*yang artinya anak dan *bule*artinya haram, jadi *anabule*memiliki arti anak haram. Kata *tuli-tuli*berasal dari kata tuli, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tuli adalah ‘orang yang tidak dapat mendengar karena kerusakan gendang telinga’. Umpatan ini dilontarkan karena penutur merasa kesal dengan lawan tuturnya. Jadi pada situasi di atas penutur mengatai lawan tuturnya sebagai anak haram dan mengumpamakan lawan tuturnya tidak dapat mendengar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara menghasilkan data sebagai berikut.

> “....Tidak, saya tidak merasa perkataan tersebut terdengar pahit, karena menurut saya itu sudah hal yang biasa. Apalagi saya sudah mengenal si penutur dengan baik. Tidak, perkataan tersebut tidak menyakiti hati saya karena kami sudah sering menggunakan kata-kata seperti itu, dan kami juga sudah sangat dekat jadi hal itu biasa saja

bagai saya. Perkataan tersebut memang kasar tapi menurut saya itu sudah saya anggap biasa saja karena saya sudah mengenal dia." (Aldi Ibrahim).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bernama Aldi Ibrahim mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2021. Informan mengatakan bahwa perkataan tersebut tidak getir dan mengandung kepahitan karena informan sendiri merasa sudah mengenal penutur dengan baik. Informan juga tidak merasakan sakit hati karena sebutan tersebut sudah menjadi kebiasaan di tengah-tengar percakapan sehari-hari. Perkataan tersebut memang tidak baik diucapkan dan didengar, namun karena mereka sudah akrab umpatan-umpatan tersebut dianggap biasa saja dan tidak menimbulkan sakit hati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan bentuk sarkasme tindakan, karena sarkasme di atas timbul atas tindakan lawan tutur yang dilakukan. Kata *anabule*dan *tuli-tuli*tersebut berupa makian dari tindakan yang telah dilakukan oleh informan sehingga penutur mengumpat dan memaki atas tindakan itu. Selain itu juga sarkasme di atasmerupakan salah satu ciri sarkasme yang terdengar tidak enak.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan, secara pragmatic percakapan tidak sampai menyakiti hati lawan tuturnya kerena hanya memenuhi satu dari tiga ciri sarkasme. Namun, secara denotatif kata *anabule*dan *tuli-tuli*tergolong bahasa sarkastis karena memiliki arti yang tidak baik dan merupakan makian pada lawan tuturnya.Jadi percakapan tersebut jelas termasuk sarkasme tindakan karena lawan tutur merasa tidak sakit hati atas apa yang lawan tuturnya ucapkan, namun terdengar tidak enak sesuai salah satu ciri sarkasme. Maka dapat dipastikan bahwa percakapan tersebut dengan jelas termasuk sarkasme tindakan karena muncul akibat tindakan seseorang dan terdengar tidak enak oleh lawan tuturnya.

Sarkame Hasil Tindakan

Data SHT [k22]

A: Eh *anjir* begitu saja?

B: *Iyo*. [Iya]

[18 September 2023, 17. 41 WITA]

Situasi percakapan tersebut adalah ketika penutur baru saja diajarkan sesuatu hal yang baru ia ketahui dan mengumpat. Percakapan di atas merupakan bentuk sarkasme hasil tindakan. Hal tersebut dikarenakan penutur mengumpat ketika lawan tuturnya telah melakukan sesuatu yang sebelumnya penutur belum ketahui, penutur mengumpat setelah

mengetahui ternyata hanya sepele saja. Ia pikir lawan tuturnya akan melakukan hal yang lebih dari yang ia pikirkan ternyata hanya hal sederhana sehingga ia mengumpat *anjir*. Kata yang mengandung sarkasme dalam percakapan tersebut ada pada kata *anjir*.

Kata *anjir*merupakan bahasa *slang* yang digunakan sebagai bahasa gaul oleh kaum remaja. Kata *anjir*berasal dari kata anjing yang diubah bunyi akhirannya dari bunyi /ng/ menjadi /r/. Meski seperti itu kata *anjir*tetap merujuk pada kata *anjing*,yang jika diperuntukkan pada manusia merupakan tindakan yang melanggar etika berbahasa yang baik. Anjing menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 'mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu'. Selain itu, anjing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan 'umpatan atau makain yang sangat kasar, digunakan ketika marah, kesal, dan sebagainya'. Di Indonesia, hewan ini dianggap najis, terutama oleh penganut agama Islam. Jadi sebutan *anjir*di sini secara tidak langsung penutur menyamakan lawan bicaranya dengan hewan itu yang faktanya berbeda.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara menghasilkan data sebagai berikut.

> "....Tidak, saya tidak merasa perkataan tersebut terdengar pahit, karena menurut saya itu sudah hal yang biasa. Apalagi di zaman ini sudah banyak anak muda menggunakan kata-kata seperti itu bahkan sudah dijadikan hal-hal yang normal. Tidak, saya tidak sakit hati karena sudah hal yang biasa, mungkin karena saya sudah sering mendengar perkataan tersebut di zaman sekarang jadi saya menganggapnya biasa saja, tidak menyakiti hati lagi meski itu adalah pelesetan dari kata anjing. Perkataan tersebut kurang enak karena ucapan tersebut tidak sopan, apalagi dalam situasi kita tidak benar-benar akrab, lebih lagi kita ini anak muda yang seharusnya membawa kebaharuan yang positif " (Wa Ode Rafiana Dian Sari).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bernama Asliyah Nurfadillah mahasiswi Program Studi Sastra Prancis angkatan 2022. Informan mengatakan bahwa perkataan tersebut sama sekali tidak getir dan mengandung kepahitan karena informan sendiri merasa sudah terbiasa mendengar hal tersebut. Informan juga tidak merasakan sakit hati karena di zaman sekarang banyak anak muda yang selalu menggunakan kta-kata yang kasar dan sarkastis sehingga dianggap sesuatu yang wajar dan dimaklumi. Informan mengatakan meski tidak menyakiti hati, tetap saja ucapan-ucapan tersebut tentu tidak enak untuk didengar, karena sampai kapan pun seharusnya manusia harus bisa berkata baik dan sopan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut merupakan bentuk sarkasme hasil tindakan, karena berdasarkan ciri sarkasme hasil dari tindakan itu kalimat atau kata yang berbentuk kasar atas hasil tindakan yang dilakukan seseorang. Kata *anjir*dalam percakapan berupa umpatan dari tindakan yang telah dilakukan oleh informan sehingga penutur mengumpat atas tindakan itu. Hal ini dikuatkan dengan data hasil wawacara pada informan. Meski kata *anjir*sudah biasa didengar namun terdengar tidak enak terutama ketika digunakan pada orang yang tidak terlalu akrab. Selain itu juga,ucapan penutur tidak enak didengar sesuai dengan salah satu ciri sarkasme.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan, secara pragmatik percakapan tersebut tidak sampai menyakiti hati lawan tuturnya kerena hanya memenuhi satu dari tiga ciri sarkasme. Namun, secara denotatif kata *anjir*tergolong bahasa sarkastis yang berasal dari kata *anjing* karena memiliki arti yang tidak baik dan merupakan makian.Jadi, percakapan tersebut dengan jelas termasuk sarkasme hasil tindakan karena penutur memaki ketika melihat hasil yang dilakukan oleh mitra tuturnya, dan mitra tutur juga merasa perkataan tersebut kurang enak didengar dan tidak sopan.Maka dapat dipastikan bahwa percakapantersebut dengan jelas termasuk sarkasme hasil tindakan karena muncul akibat dari hasil tindakan lawan tuturnya dan terdengar tidak enak meski tidak menimbulkan sakit hati.

Sarkasme Sebutan

Data SS [k21]

A : Eh *babi*sini *mi*.

B : *Iyo*. [Iya]

[20 September 2023, 11.32 WITA]

Situasi percakapan tersebut adalah ketika sekelompok mahasiswa hendak masuk kelas, lalu memanggil temannya untuk segera bergerak menuju kelas perkuliahan. Penutur memanggil lawan tuturnya dengan menggunakan kata *babi***.** Kata yang mengandung sarkasme dalam percakapan tersebut ada pada kata *babi*.

*Babi*dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ‘mamalia berkuku genap, memiliki kepala besar dan moncong yang panjang’. *Babi* juga hidup di tempat yang kotor. *Babi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga bermakna ‘umpatan yang sangat kasar’. Dalam Islam hewan ini juga sangat dihindari untuk dikonsumsi karena haram. Hewan ini haram dimakan dan hidup di tempat yang kotor dan busuk. Jadi panggilan dengan sebutan *babi* di sini secara tidak langsung penutur menyamakan lawan

tuturnya dengan hewan itu,yang jika diperuntukkan pada manusia merupakan tindakan yang melanggar etika berbahasa yang baik.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan melalui wawancara menghasilkan data sebagai berikut.

> "....tidak, saya tidak merasa perkataan tersebut terdengar pahit, karena menurut saya itu sudah hal yang biasa. Apalagi di lingkup pertemanan kami yang sudah biasa menggunakan kata-kata itu. Tidak, saya tidak sakit hati karena itu hanya sebatas panggilan candaan bagi kami, bagaimanpun situasinya. Perkataan tersebut kurang enak didengar karena ucapan tersebut tidak sopan. Bagian yang tidak enak didengar itu pada kata *babi*, karena itukan hewan." (Elsi Febriani).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan bernama Elsi Febriani dari Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2021. Informan mengatakan bahwa perkataan tersebut tidak terdengar getir dan mengandung kepahitan karena informan merasa perkataan tersebut sudah menjadi hal yang biasa. Informan mengatakan ia sama sekali tidak merasakan sakit hati karena sesama teman dekat mereka sudah sering menggunakan kata-kata tersebut. Meski tidak sakit hati, informan merasa ucapan tersebut tentu tidak terdengar baik karena terdengar kasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas merupakan bentuk sarkasme sebutan, karena berdasarkan ciri sarkasme sebutan itu terdengar tidak enak dan tidak sopan. Selain itu, informan juga mengakui bahwa meski makian seperti itu sudah biasa ia dengar namun terdengar tidak enak. Hal ini juga dikuatkan dengan salah satu ciri sarkasme terdengar tidak enak.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan, secara pragmatik percakapan tersebut tidak sampai menyakiti hati lawan tuturnya kerena hanya memenuhi satu dari tiga ciri sarkasme. Namun, secara denotatif kata *babi* merupakan umpatan yang sangat kasar (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jadi, percakapan tersebut dengan jelas termasuk sarkasme sebutan karena lawan tutur merasa tidak enak mendengar kata tersebut. Maka dapat dipastikan bahwa percakapan tersebut dengan jelas termasuk sarkasme sebutan karena muncul akibat sebutan yang dilontarkan oleh penutur pada lawan tuturnya dan terdengar tidak enak oleh lawan tuturnya.

Fungi Sarkasme

Fungsi Sarkasme Sebagai wujud penyampaian penolakan

Data A1 [k20]

A : *Anabeke*ini anak, bukan begitu.

[27 September 2023, 15.11 WITA]

Percakapan tersebut berada dalam situasi ketika penutur dan lawan tutur sedang bercerita dan saat lawan tutur mengucapkan sesuatu penutur langsung mengumpat dan memaki lawan tuturnya dengan menggunakan kata *anabeke*. Percakapan di atas merupakan fungsi sarkasme sebagai wujud penyampaian penolakan. Hal tersebut dikarenakan terdapat penolakan dari penutur pada lawan tuturnya. Penutur langsung memaki dengan nada penolakan yang disusul dengan lanjutan kalimatnya "bukan begitu", hal ini semakin menguatkan bahwa ia menolak pernyataan lawan tuturnya karena apa yang diterangkan lawan tuturmya tidak seperti itu.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Larangan

Data B1 [k21]

A : Banyak sekali bicaramu, *mulut*!

B: Eh ngegas.

[20 September 2023, 11.42 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai penyampaian larangan. Hal tersebut dikarenakan terdapat larangan dari penutur pada lawan tuturnya. Penutur kesal karena di situasi matahari yang begitu terik dan ia yang sedang mencoba menghubungi dosen untuk mengingatkan hari ini ada kelas ditambah lawan tuturnya selalu saja berbicara membuat ia kesal dan melontarkan kata yang sarkastis. Dengan berkata seperti itu secara tidak langsung penutur melarang lawan tuturnya untuk banyak bicara agar tidak membuat situasi semakin panas.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Informasi

Data C1 [k21]

A: Eh ketua, kurang cantik eh.

B: Da lagi sakit itu la *kurang ajar*! *(dia lagi sakit itu kurang ajar!)*

[18 September 2023, 16.45 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai penyampaian informasi. Hal tersebut dikarenakan terdapat informasi dari penutur pada lawan tuturnya. Penutur menginformasikan lawan tuturnya bahwa orang yang dinilai itu sedang tidak sehat. Penutur memaki lawan tuturnya dengan kata kurang ajar karena lawan tuturnya seperti tidak tahu melihat kondisi orang yang dinilanya. Jadi percakapan di atas berfungsi sebagai penyampaian informasi kepada lawan tuturnya yang awalnya terlihat tidak tahu kondisi orang yang dinilai pada saat itu.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Penegasan

Data D1 [k21]

A : Ini saja

B : *Iyo anjing*. [Iya *anjing*.]

[20 September 2023, 13.47 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai wujud penyampaian penegasan. Hal tersebut dikarenakan terdapat penegasan dari penutur pada lawan tuturnya. Penutur menegaskan bahwa ia menurut dengan permintaan lawan tuturnya. Ia menegaskan dengan mengatakan kata *iyo* yang artinya 'iya' dan disusul dengan kata *anjing*sebagai wujud jawabannya yang tegas.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Pendapat

Data E1 [k22]

A : Orang *mo* masuk di situ la*bodoh*! [Orang mau masuk di situ *bodoh*!]

B: Weh kita di kelas ini saja.

[19 September 2023, 13.42 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai wujud penyampaian pendapat. Hal tersebut dikarenakan terdapat penyampaian pendapatdari penutur pada lawan tuturnya. Penutur diajak masuk ke dalam kelas dan hendak masuk memakai kelas yang di dalamnya terdapat beberapa mahasiswa tanpa dosen di dalamnya. Penutur menyampaikan pendapatnya bahwa kelas itu akan digunakan oleh mahasiswa yang ada di dalam dan ditambah dengan kata *bodoh*di akhir kalimatnya. Penutur menyampaikan pendapatnya bahwa mahasiswa yang duduk di dalam kelas sedang menunggu dosen untuk masuk.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Perintah

Data F1 [k21]

A : Eh *babi*sini *mi*.

B : Iyo. [Iya]

[20 September 2023, 11.32 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai penyampaian perintah. Hal tersebut dikarenakan terdapat penyampaian perintah dari penutur pada lawan tuturnya. Penutur memerintahkan lawan tuturnya untuk masuk mengikuti perkuliahan. Penutur memerintah lawan tuturnya dengan menggunakan kata *babi*sebagai penekanan agar lawan tuturnya bergerak tidak berdiam diri ketika dosen hendak masuk mengajar di kelas mereka.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Pertanyaan

Data G1 [k21]

A: Ey ketua!

B: Hey, *korang* dari mana? [Hey, kalian dari mana?]

A: *Anjir*, sakit betulan ka ini?

[18 September 2023, 16.21 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai penyampaian pertanyaan. Hal tersebut dikarenakan terdapat pertanyaan dari penutur pada lawan tuturnya. Penutur menggunakan kata *anjir* dan mempertanyakan kepastian dari lawan tuturnyaketika melihat kondisi lawan tuturnya terlihat sakit dan kurang bersemangat. Penutur bertanya disertai umpatan di awal kalimatnya dan menunggu jawaban dari lawan tuturnya.

Fungsi Sarkasme sebagai Wujud Penyampaian Persamaan

Data H1 [k21]

A: Aldi! Aldi!

B: Eh *anabule*, *tuli-tuli* memang ini anak.

[18 September 2023, 16.30 WITA]

Percakapan tersebut merupakan fungsi sarkasme sebagai persamaan. Hal tersebut dikarenakan penutur menggunakan kata *tuli-tuli*untuk lawan tuturnya. Penutur memaki lawan tuturnya karena kesal panggilannya diabaikan sehingga ia memaki menggunkan kata *tuli-tuli***.** Dalam situasi ini penutur menyamakan lawan tuturnya dengan orang yang mengalami kerusakan gendang telinga sehingga tidak dapat mendengar ketika dipanggil yang fakta sebenanya lawan tuturnya tidak tuli.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kemudian dituangkan ke dalam bentuk deskripsi yakni penelitian sarkasme dalam percakapan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Halu Oleo, maka ditemukan bentuk-bentuk sarkasme dalam percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo. Di antaranya, sarkasme tindakan 7, sarkasme hasil tindakan 2 dan sarkasme sebutan 8. Adapun fungsi sarkasme di antaranya, sarkasme sebagai wujud penyampaian penolakan 2, sebagai wujud penyampaian larangan 2, sebagai wujud penyampaian informasi 2, sebagai wujud penyampaian penegasan 4, sebagai wujud penyampaian pendapat 1, sebagai wujud penyampaian perintah 3, sebagai wujud penyampaian pertanyaan 2, sebagai wujud penyampaian persamaan 1. Dari pengumpulan data pada penelitian ini, data yang ditemukan berbeda-beda

setiap angkatan mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2017 sebanyak 1 data, mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 4 data, mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 9 data dan mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 3 data. Adapun percakapan yang mengandung sarkasme dalam penelitian ini di antaranya kata *anjing, babi, anabeke, goblok, anj, bajingan,* dan *anjir.*

DAFTAR PUSTAKA

Adlina, M., Mulyadi, & Eddy, S. 2020. Bahasa Sarkasme dalam Tulisan Demonstrasi Mahasiswa terhadap DPR: Tinjauan Pragmatik. *Talenta Publisher Universitas Sumatera Utara*. Vol. 3. No. 3. Hal. 18-22.

Andianto, M.R.Fenomena Pragmatik dan Tindak Pragmatik: Implikatur dan Implikatum. Universitas Jember.

Anshari, F.& Al.H. 2018. Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga-Studi Kasus Blatory.com. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Vol.2. No. 1. Hal. 186-196.

Appel, R., Gerad, H., & Gus M. 1976. *Sosiolinguistiek.* Utrech-Antwerpe: Het Spectrum.

Arditiya, A.H. 2020. Sarkasme Haters pada Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *ISAS Publishing*. Vol.6. No. 2. Hal.464-471.

Ba'in. 2012. *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Ombak.

Bungin, B. 2005. *AnalisiS Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

Cahyo, A.N., Timbul, A.A.M., Muhammad I. 2020. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Jurnal Sastra Universitas Negeri Medan.* Vol.9. No. 1. Hal. 6-22.

Camp, E. 2011. Sarcasm, Pretense, and The Semantic/Pragmatic Distincion. *Journal Of University of Pennsylvania.*

Chaer, A. dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolingistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damayanti, E. 2021. Ragam Bahasa Sarkasme pada Percakapan Remaja di Desa Kecamatan Kampung Kabupaten Kediri.*Jurnal Universitas Islam Kediri*. Vol.1. No. 1. Hal. 47-54.

Fishman, J.A. (Ed). 1968. *Reading in the Sociology Of Languange*. Den Haag-Paris : Mouton.

_____ 1972. *The Sociology of Languange.* Rawly Massachusett: Newbury House.

Genie, T. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Angkasa.

Hekmawati, E.S. Majas Sarkasme pada Kolom Komentar di Instagram. Universitas Unmuh Jember.

Heru, A. 2018. Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. Universitas PGRI Palembang.

Hutarabat, F., Hutarabat, R. L., Samosir, R. R.& Daulay, M. J. 2023. Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film Ngeri-ngeri Sedap: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. Universitas Negeri Medan.

Indriyana, S. N., & Fida, P. 2022. Kritik dan Sarkasme pada Kinerja Gubernur Anies Baswedan di Twitter: Kajian Sosiolingistik. *Jurnal ILE&L.* Vol. 8. No.1. Hal. 100-103.

Jucker, A.H. 1998. *Current Issue In Relevance Theory (Pragmatic & Beyond New Series 58)*. Amsterdam: John Benjamins.

Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Khikmawati, A.N. 2022. Sarkasme pada Komentar Kanal Youtube Boy William Berjudul "Rachel Venya: Aku Siap Terima Sanksi". Universitas Islam Sultan Agung.

Kridaklasana, H. 2009. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

La Ino; La Yani. (2018). Maxims of Politeness in Cia Cia Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, *2*(4), 140–149.

Levinson, S. 1983. *Pragmatik.* New York: Universitas Cambridge.

Moleong, L. 2006. *Metodologi PenelitianKualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Natsir, P.S. 2022. Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Podcaster pada Podcast Youtube Deddy Cobuzier. Universitas Muhammadiyah Malang.

Novianti. 2022. Sarkasme pada Akun "Rocky Gerung" (AnalisisTanggap Pembaca). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Poewardarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Purwo, B.K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Rachmadani, F.D. 2017.Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi karya Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rohmadi, M., & Wijana, I. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Rohmadi, M. 2014. Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17 No.1. Hal 53-61.

Sanfiyah, F. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasi.* Malang: YA3.

Setiawan, M. 2018. *Gaya Bahasa Sarkasmepada Komunitas Motor.* Universitas Nusantara PDGRI Kediri.

Sudirman, P. 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.

Sudjiman, P. 1990. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumarsono. 2013. *Soisolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susiati. 2020. Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus. Maluku: Universitas Iqra Buku.

Tarigan. 1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Ulfareski. 2021. PenggunaanGayaBahasaSarkasmepadaStandUpComedy Abdudi YouTube.UniversitasMuhammadiyahMakassar.

Usadi, S.H. 2022.Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme pada Komentar Netizen di Instagram Kemenkes RI dengan KebijakanPemerintah pada Masa Pandemi Mengenai Vaksinasi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Wardani, E. 2019. Sarkasme dalam Berbahasa pada Kehidupan Sehari-hari di Wilayah Kabupaten Kendal (Kajian Sosiolinguistik). Universitas Negeri Semarang.

Wardhani, P. 2018. Wujud Pilihan Bahasa dan Ranah Keluarga Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga.*JurnalKredo.* 1(2) 91-105.

Widiastuti, S. 2016. Gaya Bahasa Sarkasme Roman SER Randha Cocak Karya Suparto Brata. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Wijana, I.D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offest.

_____& Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. 2014. *Pragmatik*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yuniarti, N. 2014. Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa.* Vol.3. No. 2 Hal.225-240.

Zaenuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. CV. Angkasa.

Zumi, D.F.M.A. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Tuturan Teman Sebaya*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.